

**BENTUK PENYAJIAN TARI PASAMBAHAN MINANG DI SANGGAR  
SABAI NAN ALUIH DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**UCI MIFTAHUL JANNAH**  
**176710194**

**PEMBIMBING:**  
**EVADILA, S.Sn, M.Sn**  
**NIDN. 1024067801**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

JUDUL

**BENTUK PENYAJIAN TARI PASAMBAHAN MINANG DI SANGGAR  
SABAI NAN ALUIH DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh:

**Nama : Uci Miftahul Jannah**  
**NPM : 176710194**  
**Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Tari**

Tim pembimbing:

**Pembimbing**

**Evadilla, S.Sn., M.Sn**  
**NIDN. 1024067801**

Mengetahui:

**Ketua Program Studi**

**Eyadilla, S.Sn., M.Sn**  
**NIDN. 1024067801**

Skrripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

**Wakil Dekan Bid. Akademik**

**Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed**  
**NIDN. 1005068201**

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN TARI PASAMBAHAN MINANG DI SANGGAR  
SABAI NAN ALUIH DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Uci Miftahul Jannah

NPM : 176710194

Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Tari

Telah Dipertahankan Didepan Penguji  
Pada 03 Januari 2022

**Pembimbing Utama**

Evadilla, S.Sn., M.Sn  
NIDN. 1024067801

Penguji 1



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1024026101

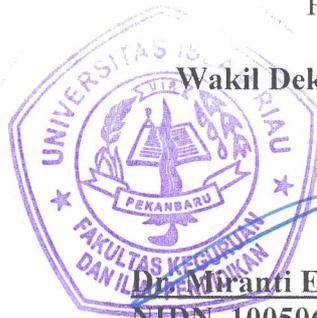
Penguji 2



Syefriani, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1021098901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru

**Wakil Dekan Bid. Akademik**



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed  
NIDN. 1005068201

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uci Miftahul Jannah  
NPM : 176710194  
Tempat/ Tgl. Lahir : Pekanbaru , 26 Maret 1999  
Program Studi : Sendratasik  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Islam Riau  
Judul Skripsi : **Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang Di Sanggar Sabai Nan Aluih Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 03 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Uci Miftahul Jannah  
NPM: 176710194

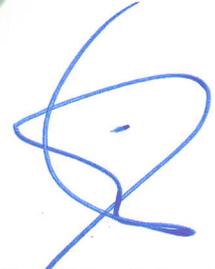
## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Uci Miftahul Jannah  
NPM : 176710194  
Program Studi : Pendidikan Sndratasik/Tari  
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang Di Sanggar Sabai Nan Aluih Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau ”**, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama

  
Eyadilla, S.Sn., M.Sn  
NIDN. 1024067801



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 176710194  
 Nama Mahasiswa : UCI MIFTAHUL JANNAH  
 Dosen Pembimbing : EVADILA S.Sn M.Sn.  
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
 Judul Tugas Akhir : BENTUK PENYAJIAN TARI PASAMBAHAN MINANG DI SANGGAR SABAI NAN ALUIH DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : FORM OF DANCE PRESENTATION OF TARI PASAMBAHAN MINANG BY SANGGAR SABAI NAN ALUIH IN PEKANBARU CITY OF RIAU PROVINCE  
 Lembar Ke : .....

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 15 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cover Proposal</li> <li>Bab I Pendahuluan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan penulisan</li> <li>Perbaikan latar belakang</li> <li>Perbaikan Tujuan Penelitian</li> </ul>	
2	Senin, 29 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bab I Pendahuluan</li> <li>Bab II Konsep Tari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan Latar Belakang</li> <li>Perbaikan Teori penyajian Tari</li> </ul>	
3	Kamis, 8 April 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bab III Metode Penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan biodata narasumber</li> <li>Perbaikan Teknik Wawancara</li> </ul>	
4	Rabu, 21 April 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Proposal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Proposal</li> </ul>	
5	Senin, 08 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Daftar isi</li> <li>Bab I Pendahuluan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan sesuai dengan pedoman terbaru</li> <li>Perbaikan Daftar Tabel</li> <li>Perbaikan Batasan Masalah</li> </ul>	
6	Rabu, 17 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bab IV Temuan Penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan penulisan</li> <li>Perbaikan Gerakan Tari</li> </ul>	
7	Selasa, 14 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bab IV Temuan Penelitian</li> <li>Bab V Kesimpulan Dan Saran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan Aspek Tata Rias</li> <li>Perbaikan Pola Lantai</li> <li>Perbaikan Tata Panggung</li> <li>Perbaikan Kesimpulan</li> </ul>	
8	Kamis, 23 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Skripsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Skripsi</li> </ul>	

Pekanbaru, 23 Desember 2021  
 Wakil Dekan I



MTC2NZEWMTKO



Eka Putri, S.Pd., M.Ed)

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Keberhasilan penyusunan Skripsi ini dipengaruhi oleh peranan berbagai pihak terkait, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memfasilitasi berjalannya proses perkuliahan dan bimbingan secara daring selama masa pandemi covid- 19 berlangsung.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang akademik meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang administrasi meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung.
4. Drs. Daharis, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang kemahasiswaan meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung.
5. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau serta selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan.

pengarahan, masukan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, motivasi, dan segala bentuk kebaikan lainnya mendapat balasan kebaikan dan menjadi amal kebaikan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, amin ya rabbal alamin. Terakhir, penulis mengharapkan kritik dan saran agar Skripsi ini menjadi lebih baik di masa mendatang, dan mudah-mudahan Skripsi ini memberi manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Desember 2021

Uci Miftahul Jannah  
NPM. 176710194

## ABSTRAK

### BENTUK PENYAJIAN TARI PASAMBAHAN MINANG DI SANGGAR SABAI NAN ALUIH DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

UCI MIFTAHUL JANNAH

176710194

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk penyajian tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Soedarsono tentang elemen-elemen komposisi tari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabai Nan Aluih ini berdasarkan komponen-komponen penyajian tari yang terdiri dari gerakan, Gerak tari dibedakan menjadi 4 gerakan yang diberi nama seperti gerakan saruak, gerakan timpo, gerakan tusuak dan gerakan sambah. Pola lantai secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah. Irian musik menjadi salah satu elemen penting dalam prosesi tarian tradisional. Dengannya, suatu tarian akan lebih hidup dan kaya keindahan, serta pesan dan makna yang ada akan makin mudah untuk tersampaikan Begitu pula dengan Musik Pengiring Tari Pasambahan Sumatera Barat yang satu ini, yang diisi oleh beberapa alat musik. Aspek tata rias menggunakan riasan yang terdapat dikepala yang disebut *tikuluak* sebagaimana melambangkan pakaian Koto Gadang seperti *taram*. Kemudian pada riasan anting terdapat *subang talepon*, ada juga terdapat riasan di kepala yang disebut *laca*, kalung *kaban* asal Koto Gadang dan juga gelang. Aspek tata busana mengenakan busana atau kostum asli dari daerah tarian itu berada. Tari Pasambahan Minangkabau mengenakan pakaian adat bagi wanita, seperti *tengkuluak*, *baju batabue*, *lambak*, *salampang*, dan aksesoris perhiasan seperti *dukuah*, *galang* hingga cincin. Kemudian pada aspek properti terdiri dari *carano* dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** bentuk penyajian tari, Tari Pasambahan, Minang.

## ABSTRACT

### FORM OF DANCE PRESENTATION OF TARI PASAMBAHAN MINANG BY SANGGAR SABAI NAN ALUIH IN PEKANBARU CITY OF RIAU PROVINCE

UCI MIFTAHUL JANNAH

176710194

*This study aims to determine and analyze how the form of presentation of the Pasambahan Minang dance at Sanggar Sabai Nan Aluih in Pekanbaru City. The theory used in this research is according to Soedarsono about the elements of dance composition. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih dance is based on the components of the dance presentation which consists of movements, dance movements are divided into 4 movements named as saruak movements, timpo movements, tusuak movements and sambah movements. The floor pattern in general, the floor design has two basic patterns on the floor, namely straight lines and curved lines, each line giving a different impression. Straight lines give a simple but strong impression, while curved lines give a soft but weak impression. Musical accompaniment is an important element in traditional dance processions. With it, a dance will be rich in beauty, and the message and meaning will be more easily conveyed. Likewise, this Pasambahan Dance Music, West Sumatra, is filled with several musical instruments. The make-up aspect uses makeup on the head called tikuluak as it symbolizes Koto Gadang's clothes such as taram. Then on the earring makeup there is earring talepon, there is also makeup on the head called laca, kaban necklace from Koto Gadang and also bracelets. The fashion aspect is wearing the original clothing or costumes from the area where the dance is located. The Minangkabau Pasambahan dance wears traditional clothes for women, such as tengkuluak, batabue clothes, lambak, salampang, and jewelry accessories such as hamlets, galangs to rings. Then the property aspect consists of carano and so on.*

**Keywords:** *form of dance presentation, Pasambahan Dance, Minangkabau.*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	<b>10</b>
2.1 Teori Bentuk Penyajian Tari .....	10
2.2 Teori Iringan Tari.....	17
2.3 Teori Rias dan Busana Tari.....	18
2.4 Teori Penggolongan Tari.....	19
2.4.1 Tari Tradisional.....	21
2.5 Kajian Relevan.....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	26
3.3 Subjek Penelitian.....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	26
3.4.1 Data Primer .....	27
3.4.2 Data Sekunder .....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.5.1 Teknik Observasi .....	29
3.5.2 Teknik wawancara .....	30
3.5.3 Teknik Dokumentasi .....	32

3.6 Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV TEMUAN DAN HASIL .....</b>	<b>35</b>
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	35
4.1.1 Letak Lokasi dan Geografi Penelitian.....	35
4.1.2 Gambaran Umum Sanggar Sabai Nan Aluih .....	36
4.1.3 Visi dan Misi Sanggar Sabai Nan Aluih .....	39
4.1.4 Struktur Organisasi Sanggar Sabai Nan Aluih.....	40
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	41
4.2.1 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang oleh Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau .....	41
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran.....	71
5.3 Hambatan.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Lokasi Penelitian .....	35
Gambar 4.2	Struktur Organisasi Sanggar Sabai Nan Aluih .....	40
Gambar 4.3	Gerakan Sauak .....	45
Gambar 4.4	Gerakan Timpo .....	45
Gambar 4.5	Gerakan Tusuak .....	46
Gambar 4.6	Gerakan Sambah .....	46
Gambar 4.7	Musik Pengiring .....	50
Gambar 4.8	Alat Musik Talempong Pacik .....	53
Gambar 4.9	Alat Musik Sarunai .....	54
Gambar 4.10	Alat Musik Gendang Tambui .....	55
Gambar 4.11	Alat Musik Bansi .....	56
Gambar 4.12	Alat Musik Gong .....	57
Gambar 4.13	Alat Musik Tassa .....	57
Gambar 4.14	<i>Carano</i> .....	59
Gambar 4.15	Anggota Penari Sanggar <i>Sabai Nan Aluih</i> .....	61
Gambar 4.16	<i>Make up</i> Penari .....	63
Gambar 4.17	Busana Laki-Laki Dan Perempuan .....	65
Gambar 4.18	Busana Penari .....	65
Gambar 4.19	Panggung Tari Pasambahan Minang .....	67
Gambar 4.20	Properti Tari Pasambahan Minang .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2. Surat Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*budhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor yang dikutip oleh Pasaribu (2014:91) dalam buku yang berjudul “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu budaya yang diwariskan turun temurun adalah kesenian tari.

Menurut Soedarsono (2003:61) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerakan yang ritmis dan indah. Lebih lanjut, tari dapat didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui

gerakan-gerakan yang indah. Seni tari juga merupakan sebagai satu bagian produk budaya yang berfungsi untuk mengekspresikan nilai-nilai positif melalui medium gerak yang indah dari tubuh atau fisik dan mimik.

Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Parani dalam Intan (2013:7) yang menyatakan bahwa sejak munculnya seni tari, selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang, dahulu seni tari digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Lebih lanjut, ada tiga arti pentingnya seni tari dalam kehidupan manusia: “Tari sebagai fungsi spiritual, komunikasi, dan sosial”.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk penyajian tari berdasarkan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen tersebut akan dijadikan acuan utama peneliti dalam melakukan analisis data pada bab pembahasan nantinya.

Adapun objek yang diteliti pada penelitian ini yaitu salah satu sanggar yang ada di Pekanbaru yang bernama Sanggar Sabai Nan Aluih. Awal mula Sanggar Sabai Nan Aluih berasal dari keinginan dan bakat Adrisma Desi selaku pendiri sanggar, dalam mendalami budaya minang. Keinginan ini didukung penuh oleh salah satu sanggar tari Putri limo Jurai Bukittingi memberi dukungan terhadap Adrisma Desi dan penawaran alat yang ada di Sungai Puar Kabupaten Agam. Bermodalkan informasi tersebut Adrisma Desi membeli seperangkat alat

musik dan dibawa ke Pekanbaru. Pada tahun 2000 dengan bermodalkan bakat dan keinginan terbentuklah sanggar Sabai Nan Aluih.

Pada awalnya penari Sabai Nan Aluih berasal dari Bukittinggi, tetapi pada tahun 2005 orderan Tari Minang mulai meningkat sehingga Sanggar Sabai Nan Aluih menyiapkan penari baru dari Pekanbaru. Kemudian diajarkanlah beberapa anggota inti untuk meneruskan melestarikan budaya Minang terutama tari Minang. tahun 2010 perkembangan cukup pesat, dan bertemulah Adrisma Desi dengan sebuah pelaminan dan menawarkan kerjasama berupa "Paket lengkap" (Pelaminan dan Tarian Minang). Dengan adanya kerjasama tersebut, Sanggar Sabai Nan Aluih rutin tampil disetiap minggu. Sampai saat ini beberapa pelaminan sudah bekerjasama dengan Sabai Nan Aluih terutama Pelaminan Nuansa Indah.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk penyajian tari berdasarkan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen tersebut akan dijadikan acuan utama peneliti dalam melakukan analisis data pada bab pembahasan nantinya.

Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang dilakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke satu sikap tubuh lainnya. Mengenai gerak tari, dibuka dengan *silek* oleh 2 orang penari lelaki kemudian 5 orang penari perempuan mengambil posisi dimana 4

orang di depan, 2 orang di kiri dan 2 orang lainnya di belakang. Salah satu penari yang posisinya di belakang memegang *carano* dengan penutup yang besar sedangkan 2 orang penari di depannya memegang *carono* juga dengan penut yang sedikit kecil.

Elemen kedua yaitu desain lantai, merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Mengenai desain lantai menggunakan pola dengan garis lengkung dan lurus dengan pola gerak menukar posisi berhadapan lalu berputar dan berhadapan lagi dan kemudian dilakukan sembah selanjutnya dimana 3 penari maju ke depan akan tetapi hanya 1 orang yang di belakang tadi saja yang memegang *carano* sedangkan 2 *carano* penari di depan tadi *carananya* dipegang oleh 2 orang laki-laki. Majulah 2 orang penari dan yang di tengah memberikan silih kepada mempelai pengantin. Kemudian, setelah selesai kembali 3 penari di belakang dan 2 orang tadi mengambil *carano* kembali dari 2 orang laki-laki dan kembali ke posisi awal sampai selesai.

Selanjutnya mengenai tata iringan atau musik. Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau ritme. Musik dapat dibentuk menjadi dua variasi yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari. Dalam pelaksanaannya, adapun musik iringan yang digunakan dalam Tari Pasambahan Minang ini sama dengan hal nya musik iringan Tari Pasambahan pada umumnya.

Selanjutnya, mengenai Aspek dinamik yaitu salah satu unsur penting dalam tari berhubungan erat dengan peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan , fungsi, dan jabatan tertentu yang di tuangkan dalam gerakan tari. Adapun Aspek Dinamik pada Tari Pasambahan Minang ini yaitu dimana menampilkan saat kedatangan tamu yang datang dari jauh, atau saat kedatangan pengantin pria ke rumah pengantin wanita.

Elemen selanjutnya mengenai tema yaitu ide atau pokok pikiran utama dari seorang penata tari yang akan disampaikan kepada penonton yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Untuk tema Tari Pasambahan Minang ini yaitu menceritakan tentang seseorang yang datang dari jauh untuk berkunjung kerumah dalam hal ini pengantin pria yang hendak berkunjung ke rumah mempelai perempuan yang diiringi dengan payung dan silat.

Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Mengenai tata rias yang digunakan untuk menarikan ini, para penari menggunakan *suntieng* untuk penghias kepala dimana penari yang membawa *carano* menggunakan *suntieng gadang* dan para pendampingnya memakai *tengkuluk tanduk*. Tata riasnya adalah cantik dan gagah.

Selain tata rias, komponen penting lainnya dalam tari yaitu tata busana. Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Tata busana

untuk para penari laki-laki biasanya memakai celana galembong dengan baju taluak balango, sesamping, ikat pinggang dan destar. Empat penari perempuan mengenakan sarung atau kodek, baju kurung dan sunting rendah atau penutup kepala busana Minangkabau yang telah dimodifikasi. Untuk busana pembawa carano digunakan suntiang gadang dan para pendampingnya memakai tengkuluk tanduk.

Elemen selanjutnya yaitu tempat pertunjukan, adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas yang memiliki keberagaman bentuk. Adapun tempat pertunjukan untuk menyajikan Tari Pasambahan Minang ini biasanya dilangsungkan pada resepsi-resepsi pernikahan yang menggunakan adat Minangkabau.

Kemudian elemen yang terakhir yaitu mengenai perlengkapan tari atau yang biasa disebut juga dengan properti tari yang merupakan bagian pendukung yang berfungsi sebagai penghias penari dalam menari. Adapun properti yang digunakan dalam Tari Pasambahan Minang ini adalah *carano* yaitu sebuah wadah berbentuk dulang berkaki terbuat dari kuningan. Di dalamnya berisikan sirih, pinang, sadah dan gambir. Carano beserta isinya adalah simbol putih hati. Tamu yang disuguhi boleh mengambil, memakan atau hanya menyentuhnya saja sebagai isyarat bahwa sang tamu menghormati penghormatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang yang dirangkum kedalam judul **“Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana bentuk penyajian tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk penyajian tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya ilmu seni tari khususnya mengenai tari kreasi dan tradisi-tradisi kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi kepada:

#### a. Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah daerah agar tetap melestarikan dan mempromosikan keseniannya secara nasional maupun internasional.

#### b. Pihak Sanggar

Bagi pihak sanggar agar tetap terus melestarikan bentuk tradisi dalam tari yang dapat diteruskan hingga anak cucu.

c. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti bentuk penyajian tari tradisi daerah masing-masing, sekiranya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian yang relevan.

### 1.5 Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu dibatasi pada fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai seperti apa bentuk penyajian tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau dimana teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan elemen-elemen pokok komposisi tari sebagai bentuk penyajian tari meliputi: Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (Soedarsono, 1978:21-36).

### 1.6 Definisi Operasional

Berikut ini akan dijabarkan mengenai definisi operasional dalam penelitian ini yaitu bagian-bagian penting pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Gerak menjadi dominan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Adapun aspek gerak sebagai unsur dasar dan tidak dapat dipisahkan dari aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu.

2. Iringan dipergunakan penari dalam menarikan suatu tarian.
3. Tema tarian dapat diketahui lewat bentuk gerak yang dirangkai sejak permulaan sampai akhir penampilan.
4. Rias dan busana dalam seni tari merupakan pendukung yang ada dan dapat memberi keindahan sesuai perwatakan.
5. Ruang pentas dilaksanakan di gedung tertutup dan ruang pentas/di ruang terbuka.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Teori Bentuk Penyajian Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:619) bentuk disebut juga dengan fungsi yaitu dapat pula diartikan wewenang seseorang, sekelompok, dan lembaga untuk melaksanakan dan menjalankan sesuatu sesuai dengan tugasnya tersebut.

Menurut Soedarsono (1978:21-36), elemen-elemen pokok tari sebagai bentuk penyajian tari meliputi: Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, dinamika, tema, rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

1. Gerak

Bahan baku tari adalah gerak, Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005:72). Gerak dalam tari merupakan gerakangerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (Suparjan, 1983:30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak

yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

## 2. Desain Lantai

Desain lantai atau Floor desain adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978:23). Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975:4) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerakgerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

## 3. Tata Iringan atau Musik

Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983:43). Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri

penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari.

#### 4. Tata Rias

Harymawan (1988:134-135), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

#### 5. Tata Busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976:5). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994:178).

## 6. Dinamika

Dinamika yaitu berhubungan erat dengan kekuatan sehingga terian menjadi lebih hidup dan menarik . dapat diibaratkan sebagai suatu jiwa emosional dari gerakan . dinamikan bisa kita wujudkan dengan macam teknik . dinamika juga sebagai bentuk pergantian suatu level yang dapat diatur sedemikian rupa dari tinggi rendah dan seterusnya .

## 7. Perlengkapan (Properti)

Perlengkapan tari atau property adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidayat, 2005:59). Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi (Meri dalam Hidayat, 2005:59).

## 8. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat.

## 9. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam:

- a. Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah
- b. Panggung Leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar
- c. Panggung Tapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri
- d. Panggung Proscernium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja
- e. Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton
- f. Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput (Hidayat, 2005:56).

Menurut Sumandiyo (2005:24) bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari.

Kemudian, menurut Jacqueline Smith terjemahan Suharto (1985:6) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menjelaskan bahwa bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati.

Menurut Jazuli (1994:118) terdapat beberapa aspek seni tari yang terdiri dari aspek wiraga, wirama dan wirasa. Menurut Jazuli (1994:120) wirasa

merupakan kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan. Tari merupakan sebuah gerak yang diperagakan, dengan penataan motif menjadikan gerakan indah dan bila disertai dengan iringan musik menjadikan gerakan yang indah bisa dinikmati orang yang melakukan tarian dan juga dinikmati oleh penonton. Unsur-unsur tari menurut Sugiarto, (1992: 3-5) adalah sebagai berikut:

1. Gerak menjadi dominan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Adapun aspek gerak sebagai unsur dasar dan tidak dapat dipisahkan dari aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu.
2. Iringan dipergunakan penari dalam menarikan suatu tarian.
3. Tema tarian dapat diketahui lewat bentuk gerak yang dirangkai sejak permulaan sampai akhir penampilan.
4. Rias dan busana dalam seni tari merupakan pendukung yang ada dan dapat memberi keindahan sesuai perwatakan.
5. Ruang pentas dilaksanakan di gedung tertutup dan ruang pentas/di ruang terbuka.

Menurut Abdurachman (1998:64) wiraga dalam tari sering disebut pula kemampuan peragaan dalam gerak tari, yaitu tentang: kelenturan penguasaan teknik rasa, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. Sedangkan menurut Sudarsono (1996) gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Pendapat lain, Gay Cherey dalam Sumandiyo (1999) mengatakan bahwa tari adalah gerak. Gerak yang dimaksud sebagai ekspresi dari segala pengalaman

emosional manusia. Materi utama dari tari adalah gerak. Gerak yang indah adalah gerak yang distilir yang didalamnya mengandung ritme. Gerak yang indah dapat dihasilkan dari bentuk gerak keras, kasar, kuat, dan gerak pelan, maupun perpaduan gerak dari gerak-gerak keras, cepat, pelan.

Wirama dalam tari adalah kaitannya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik itu irama musik iringan maupun irama geraknya (Jazuli, 1994: 119).

Murgiyanto (2012:13) menjelaskan bahwa pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur musik dapat memperkuat struktur tari. Wirama dalam tari kaitannya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Ritme dalam musik berwujud dalam tatanan bunyi atau suara sedang ritme dalam tari berwujud dalam gerak.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari.

## 2.2 Teori Iringan Tari

Menurut Soedarsono (dalam Siswandi, dkk, 2006) tarian yaitu gerak ritmis yang indah melalui ekspresi jiwa manusia. Sedangkan menurut Parani (dalam Siswandi, dkk, 2006) bahwa tari merupakan gerak seluruh tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dikeluarkan melalui gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh dan terdiri dari pola individu atau kelompok sesuai dengan ide-ide atau konsep yang diciptakan. Gerakan dalam tari untuk menciptakan gerakan berirama yang indah dan mencapai suatu kandungan yang terarah perlu dilandasi penghayatan yang mendalam dan ekspresi jiwa manusia.

Menurut Murgianto (1983:45) musik adalah pendukung utama untuk gerakan-gerakan tarian. Musik yang digunakan dalam tarian disebut musik iringan tari, ada beberapa macam bentuk musik iringan tari yang digunakan misalnya: suara tepukan tangan ke bagian tubuh, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi bunyian lainnya. Musik iringan tari seperti di atas disebut iringan tari internal. Sedangkan iringan yang berasal dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik sederhana hingga orkestra yang besar disebut iringan tari eksternal.

Musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Untuk terbentuknya sebuah iringan tari maka digunakan alat alat musik yang berbentuk instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari.

Lebih lanjut, Murgianto (1983:46) menyatakan bahwa hubungan tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek itu. Penulis menggunakan aspek tempo dan suasana sebagai fokus untuk mengukur hasil kreativitas. Tempo merupakan ukuran kecepatan dalam birama musik.

Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat yang bernama metronom. Tempo juga dapat dikatakan sebagai cepat lambatnya dari suatu nada. Tempo terdiri dari beberapa macam diantaranya Largo (tempo lambat), moderato (sedang), dan presto (cepat). Hal yang ditekankan dalam aspek tempo pada penilaian kreativitas gerak yaitu intensitas cepat dan lambatnya musik iringan tari tersebut dimainkan baik secara langsung maupun rekaman.

Jadi musik iringan tari merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian yang sudah terpola tempo dan biramanya baik secara internal maupun eksternal

### **2.3 Teori Rias dan Busana Tari**

Menurut Priyanto (2008:61) tata rias wajah adalah seni menggunakan bahan-bahan rias untuk merubah bentuk wajah alamiah menjadi wajah yang *artistic*. Tata rias menurut Nusantara (2007:61), ialah seni merawat dan mempercantik tubuh termasuk pakaian dalam dan asesoris yang dikenakan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007:1148), tata rias merupakan pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan. Senada dengan hal tersebut, Hakim dkk (1998:1) mengatakan bahwa tata rias wajah merupakan bentuk seni tersendiri dengan menutupi bagian wajah yang

kurang sempurna dan menonjolkan kelebihan pada bagian wajah untuk memperoleh hasil yang sederhana dan alamiah, ataupun berdasarkan merias wajah sesuai kebutuhan.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata rias merupakan sarana untuk memperindah diri dengan cara menutupi kekurangan atau cacat yang ada pada diri agar terlihat indah dan sempurna dan dapat membuat orang lebih percaya diri.

#### **2.4 Teori Penggolongan Tari**

Menurut Sumandiyo Hadi (2005:13-26) mengemukakan lima penggolongan tari yaitu:

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa

ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

#### 4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai system simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain

#### 5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Menurut (Yoyok dan Siswandi, 2006:64) latar belakang kemunculan seni tari di Indonesia terbagi menjadi tiga antara lain:

1. Tari Daerah (Tari Rakyat) Tarian yang lahir dari masyarakat biasa sebagai lambang kegembiraan dan rasa suka cita. Tarian yang lahir dari kebudayaan lokal. Tarian ini menjadi tradisi, karena kebiasaan masyarakat sekitar yang merasakan suka cita bersama berkumpul merayakan dan menari. Tari rakyat tidak memiliki aturan-aturan yang tertulis dan baku sehingga bentuk tariannya sangat bervariasi. Contoh yang termasuk tari rakyat antara lain tari Piring, Tayub, Lengger, Orek-orek, dan Joget.

2. Tari Tradisional (Tari Klasik) Tarian yang lahir dari kaum bangsawan atau dari dalam keraton dan lahir pada zaman raja-raja. Tarian jenis ini hanya berkembang di lingkungan tertentu, bahkan masyarakat biasa dilarang menarikannya. Tari tradisional (klasik) memiliki aturan-aturan yang tertulis, karena dikembangkan secara turun temurun di lingkungan keraton (Jawa). Contoh yang termasuk tari klasik antara lain tari Bedaya, Srimpi, Gathotkaca Gandrung, Bondabaya, dan Bandayuda.

3. Tari Kreasi Baru (Modern)

Tarian kreasi baru ini tarian yang tidak terikat aturan-aturan tradisi atau daerah tertentu. Tarian ini diolah dengan konsep dan ide yang baru sesuai dengan unsur yang ada. Unsur tersebut adalah gerak tubuh (sebagian atau keseluruhannya), ritme (irama), bentuk (pola), dan ruang (space). Contoh yang termasuk tari kreasi baru antara lain tari Kupu-Kupu, Merak, Roro Ngigel, Ongkek Manis, Manipura, dan Roro Wilis.

#### 2.4.1 Tari Tradisional

Menurut Supardjan (1982: 25) berdasarkan fungsinya tari tradisional dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

2. Tari sebagai sarana hiburan atau pergaulan

Tari ini memiliki tujuan sebagai hiburan. Tari hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari.

3. Tari sebagai pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan bertujuan untuk memberi hidangan pertunjukan tari untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penontonya.

### 2.5 Kajian Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagaimana hasil penelitian dari Anis Istiqomah dan Restu Lanjari (2017) yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” yang mana hasil penelitian ini memuat bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

Penelitian oleh Supriyanto (2012) dengan judul “Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram” dimana hasil penelitian ini yaitu melibatkan unsur-unsur yang mendasari penjelasan tentang konsep tari Jawa gaya Yogyakarta. Unsur-unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam menjelaskan konsep tari Jawa. Di dalam pelaksanaan menari unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* harus dibekali suatu ilmu yang disebut *jogèd Mataram*. *Jogèd Mataram* sekarang ini dikenal dengan konsep *jogèd Mataram*, terdiri dari empat unsur yaitu, *sawiji*, *greged*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Bentuk dan struktur tari mengacu pada tata hubungan dalam struktur tari, sistem pelaksanaan teknik dan cara bergerak dalam bagian-bagian tubuh penari sebagai perwujudan tari yang utuh.

Penelitian oleh Ema Yuniarni (2019) dengan judul “Struktur dan Fungsi Tari Amaq Aber Desa Mendana Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur” yang menyatakan hasil penelitiannya yaitu memuat Bentuk Tari Amaq Aber dilihat dari empat bagian yaitu tari bagian awal bernama *Tari Datu Bajang* yaitu gerak dua penari sebagai pengawal dan dua penari sebagai penguasa. Tari bagian kedua bernama *Tari Amaq Akus* yaitu tari pesuruh raja dengan gerak tidak teratur dan tidak berpola. Tari bagian tiga disebut *Tari Panji* yaitu putri, pangeran dan kedua pengawal. Tari bagian empat disebut *Tari Panji* juga tapi hanya sang penguaya yang menari (putri dan pangeran). Fungsi Tari Amaq Aber sebagai pengobatan, penolak bala, dan hiburan.

Indrayuda (2015) dengan judul “Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya” dengan hasil penelitian bahwa Ada kecenderungan di Indonesia dewasa ini, walaupun tari tersebut merupakan tari populer baik monumental maupun berbentuk pola garap kontemporer, akan tetapi dia tidak terlepas dari idiom atau spirit tradisi yang dimiliki oleh latar budaya koreografernya, bahkan hampir seluruh sumber garapannya berakar pada kinestetik tari tradisional. Fenomena ini menjadi trend baru dalam penciptaan tari dan pembelajaran koreografi tari di Indonesia, yang banyak dikembangkan oleh akademisi seni, sanggar sanggar seni, maupun padepokan seni.

Penelitian oleh Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti (2012) dengan judul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. yang mana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu, penelitian ini memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Temuan lain yaitu Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:17) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif dimana pada penelitian ini tidak menggunakan penginputan data statistik sehingga penelitian ini lebih fokus kepada hasil pengamatan langsung dan wawancara terhadap responden atau narasumber yang ditunjuk dalam penelitian ini, yaitu pemilik Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru yang bernama Adrisma Desi dan beberapa anggota penarinya.

Adapun alasan penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang berdasarkan komponen atau elemen-elemen penyajian tari yang dikemukakan oleh Soedarsono sehingga melalui penelitian kualitatif diharapkan mampu untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:6) tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan yang mana bisa dikatakan sebagai lembaga tertentu dalam masyarakat. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Sedangkan pengertian waktu penelitian adalah kapan saat penelitian akan dilakukan sedangkan pengertian lokasi penelitian yaitu tempat dimana sebenarnya penelitian dilakukan dan dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan objek-objek yang sedang diteliti. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 4 bulan lamanya yaitu September - Desember 2021.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Bungin (2019:78) subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Arikunto (2013:142) subjek penelitian dapat memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melakat dan yang dipermasalahkan. Adapun subjek penelitian ini yaitu pemilik Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau dan beberapa anggota penarinya yang berjumlah 5 orang yang bernama Dina, Dayat, Robi, Made dan Marzuk.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Zuldafrial (2012:46) pengertian sumber data adalah subjek dari mana data dapat tersebut diperoleh. Dalam hal ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut.

### 3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer pada penelitian ini yaitu diperoleh dari pelaksanaan observasi langsung dan wawancara dengan responden yang telah ditetapkan antara lain Dina, Dayat, Robi, Made dan Marzuk.

Adapun data primer yang dimaksud yaitu mengenai bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan wawancara dengan pihak sanggar untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang tersebut. Data primer akan diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti terhadap pihak sanggar beserta penarinya, selain itu diperlukan juga dokumentasi untuk melengkapi hasil temuan penelitian. Adapun bentuk *list* observasi dan pertanyaan wawancara berpedoman teori Soedarsono mengenai 9 elemen atau komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Pasambahan Minang juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Pasambahan Minang ini juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias

dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Pasambahan Minang tersebut akan digelar.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:225) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang akan diambil pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen pendukung seperti dokumentasi kegiatan pelaksanaan upacara adat yang menggunakan Tari Pasambahan Minang tersebut.

Lebih lanjut, data sekunder pada penelitian ini juga didukung dengan bacaan jurnal atau artikel dari hasil penelitian yang relevan serta beberapa dokumentasi-dokumentasi kegiatan acara yang menggunakan Tari Pasambahan Minang. Kemudian peneliti juga melakukan sesi foto bersama dengan pihak-pihak narasumber yang telah ditentukan dengan menentukan waktu dan tempat yang akan disesuaikan. Kegiatan dokumentasi berisikan tentang bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang oleh pihak sanggar beserta penarinya dengan tujuan dengan menggunakan studi dokumentasi penelitian ini lebih dapat mendeskripsikan hasil pembahasan yang akan dibahas.

Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Pasambahan Minang juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Pasambahan Minang juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan

busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Pasambahan Minang tersebut akan digelar.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka dari itu diperlukan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Menurut Iskandar (2008:41) observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek yang dapat dijadikan sumber masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Senada dengan hal tersebut, menurut Sugiyono (2017:231) observasi adalah pengamatan langsung suatu yang sedang dilakukan. Melalui observasi peneliti dapat memperoleh pandangan-pandangan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih melalui pengamatan dengan mencatat gejala-gejala temuan yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2017:310) observasi non-partisipan ialah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Proses observasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui hasil wawancara langsung kepada responden penelitian namun tidak terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Adapun teknik observasi ini dimana penulis tidak terlibat langsung selama proses penelitian berlangsung dengan mencatat atau merekam gejala atau fenomena serta temuan-temuan selama di

lapangan. Alasan menggunakan teknik observasi nonpartisipan ini salah satunya dikarenakan dengan adanya pandemic covid-19 sehingga jarang atau ditiadakannya acara yang menggunakan Tari Pasambahan Minang tersebut.

Adapun bentuk *list* observasi berpedoman pada teori Soedarsono mengenai 9 elemen atau komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Pasambahan Minang juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Pasambahan Minang juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Pasambahan Minang tersebut akan digelar.

### **3.5.2 Teknik wawancara**

Menurut Iskandar (2008:43) wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis ataupun berurutan yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara merupakan metode yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi dengan bertemu secara langsung, dan melakukan percakapan dengan maksud tertentu dengan mengajukan pertanyaan (*interview*) yang memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Afifuddin dan Beni (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Jadi, wawancara yang dilakukan kepada responden yang telah dipilih pada penelitian ini yaitu kepada pihak sanggar dan keenam anggota penari yang memainkan Tari Pasambahan Minang tersebut.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2013: 199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini yaitu untuk menggali informasi mengenai hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini akan disiapkan pertanyaan wawancara berpedoman teori Soedarsono mengenai 9 elemen atau komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Pasambahan Minang juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Pasambahan Minang juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Pasambahan Minang tersebut akan digelar. Jadi, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan

responden penelitian yang telah ditetapkan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang tersebut.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Menurut Iskandar (2008:219) teknik dokumentasi merupakan penilaian terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumentasi-dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, dan rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam penelitian kualitatif yang dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks maupun gambar.

Dalam teknik ini penulis menggunakan alat-alat antara lain, kamera digital dan kamera handphone (telpon genggam) ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang di peroleh dilapangan. Dokumentasi lainnya berupa file-file atau data yang berhubungan dengan pelaksanaan Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau dengan alasan agar dapat memperkuat bukti lapangan bahwa kejadian tersebut adalah benar adanya.

Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Pasambahan Minang juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu,

Tari Pasambahan Minang juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Pasambahan Minang tersebut akan digelar. Jadi, peneliti akan mencari beberapa dokumentasi dan melakukan studi dokumentasi secara langsung dengan responden penelitian yang telah ditetapkan mengenai bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang tersebut.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam proses analisa data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Analisa interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019:69) sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Adapun cara pengaplikasiannya yaitu dengan memilah jawaban-jawaban dari narasumber dengan cara memberikan kode untuk kemudian diberikan analisis.

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data yang dimaksud disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data telah selesai dilakukan untuk kemudian disusun sedemikian rupa untuk kemudian dilakukan analisis.

### 3. Menarik Kesimpulan/*verifikasi*

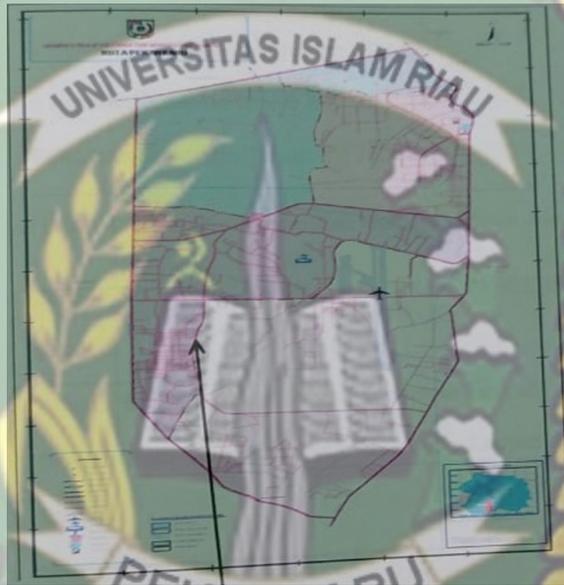
Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan prosisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan tuntutan sponsor. Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validasi dapat tercapai. Setelah proses reduksi data dan penyajian data dilakukan, langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan guna untuk memberikan generalisasi dari hasil penelitian tersebut.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Letak Lokasi dan Geografi Penelitian



**Gambar 4.1**  
**Lokasi Penelitian**

Sanggar Sabai Nan Aluih yang menjadi objek pada penelitian ini beralamatkan di Jalan Pahlawan Kerja No.36 A Simpang Tiga Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Wilayah Kota Pekanbaru memiliki 15 kecamatan, salah satunya Kecamatan Marpoyan Damai. Luas wilayah kecamatan Marpoyan Damai adalah 29,74 Km<sup>2</sup> dengan luas daerah Kelurahan masing-masing sebagai berikut:

1. Kelurahan Tangkerang Tengah: 4,64 Km<sup>2</sup>
2. Kelurahan Tangkerang Barat: 5,35 Km<sup>2</sup>
3. Kelurahan Wonorejo: 1,34 Km<sup>2</sup>

4. Kelurahan Perhentian Marpoyan: 4,34 Km<sup>2</sup>
5. Kelurahan Maharatu: Km<sup>2</sup>
6. Kelurahan Sidomulyo Timur: 7,19 Km<sup>2</sup>

Dengan batas-batas wilayah Kecamatan Marpoyan Damai sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki dan Kecamatan Sukajadi
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tampan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tampan dan Kecamatan Payung Sekaki
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Raya dan Kecamatan Sail.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Sanggar Sabai Nan Aluih**

Berdasarkan data dan informasi yang didapatkan, Sabai Nan Aluih merupakan sebuah sanggar yang dipilih oleh Adrisma Desi selaku pendiri Sanggar Sabai Nan Aluih. Berdirinya Sanggar Sabai Nan Aluih bermula dari kecintaan dan keinginan yang kuat dari Adrisma Desi tetap melestarikan budaya Minangkabau terkhusus pada kesenian tari-tarian yang menjadi budaya masyarakat Minangkabau.

Sanggar Sabai Nan Aluih awalnya berada di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Dengan adanya permintaan atau order-an untuk pesta maupun event-event di Kota Pekanbaru yang semakin meningkat, menimbulkan ketertarikan Adrisma sebagai pimpinan sanggar untuk hijrah ke Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Berpindahannya Sanggar Sabai Nan Aluih ke Kota Pekanbaru juga mendapat

support dari Sanggar Putri Limo Jurai yang berada di Kota Bukittinggi Sumatera Barat.

Sanggar Sabai Nan Aluih adalah salah satu sanggar yang memegang komitmen dan berfokus dengan budaya tradisi Minangkabau. Dapat dilihat dari hasil-hasil karya yang sudah dilahirkan dari Sanggar Sabai Nan Aluih ini. Nama dari sanggar ini sendiri pun merupakan inspirasi cerita-cerita rakyat yang berkembang pada zaman dahulu di Minangkabau seperti *situjuah*. Sabai Nan Aluih merupakan seorang gadis cantik yang baik dan santun kepada kedua orang tuanya, dan memiliki keberanian dalam membela kebenaran. Watak dan prinsip Sanggar Sabai Nan Aluih merupakan seperti pepatah minang yaitu *“kok tagang ta jelo-jelo, kok kandua badantiang-dantiang, daripada pai suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo.”* Jika dibahas menjadi *“jika tegang teruntai-untai, jika kendur berdenting-denting, daripada pergi surut yang lebih, semut diinjak tidak mati, bambu terbelah patah tiga”* dalam artian pepatah ini mengandung makna prinsip keseimbangan dalam menjalani hidup dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Terkait dengan makna dari prinsip hidup masyarakat Minangkabau tersebut, maka hal inilah yang menjadi pilihan pada saat pemberian nama Sanggar Sabai Nan Aluih tersebut. Terbentuknya Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan seni dan budaya Minangkabau di daerah Kota Pekanbaru Riau

2. Wadah kreatifitas positif bagi kaum muda-mudi Minang yang bertempat di Pekanbaru
3. Sebagai wadah penyaluran dan pengembangan bakat, minat dari generasi muda-mudi Minang yang ada di Pekanbaru
4. Mewujudkan generasi muda-mudi yang peduli terhadap seni budaya Minangkabau di Kota Pekanbaru

Sanggar Sabai Nan Aluih merupakan sebuah organisasi sanggar kesenian yang hadir di Kota Pekanbaru. Berdasarkan penjelasan dari Adrisma Desi selaku pemilik sanggar mengatakan bahwa awal mulanya terbentuk pada tahun 2000 di Kota Bukittinggi Sumatera Barat, karena banyaknya permintaan seni tari tradisi pada acara pesta resepsi pernikahan yang beradatkan Minangkabau tersebut khususnya di Kota Pekanbaru pada tahun 2005, maka pimpinan sanggar memutuskan untuk berpindah ke Kota Pekanbaru dan melanjutkan Sanggar Sabai Nan Aluih ini di Pekanbaru pada tahun 2010. Tentunya hal ini tidak terlepas dari dukungan para perantau, kelompok atau organisasi minang serta tokoh masyarakat minang yang bermukim di Pekanbaru.

Sanggar Sabai Nan Aluih yang didirikan oleh Adrisma ini turut serta dibantu oleh seniman-seniman Minang yang ada di Kota Pekanbaru seperti Heriyanto, Nofrizal dan lainnya. Sejak terbentuknya sanggar ini di tahun 2010, Adrisma pun mengapresiasi dan selalu ikut dalam mengelola sanggarnya.

Sanggar Sabai Nan Aluih merupakan organisasi tetap. Suatu organisasi dikatakan organisasi tetap apabila terdiri dari sekelompok orang, adanya pembagian kerja dan adanya tujuan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat

disimpulkan bahwa sebuah sanggar haruslah mempunyai visi dan misi yang jelas serta tujuan yang jelas pula. Sebagaimana yang dijelaskan pada sub bab berikut mengenai visi dan misi serta tujuan dari Sanggar Sabai Nan Aluih sebagai berikut:

#### **4.1.3 Visi dan Misi Sanggar Sabai Nan Aluih**

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan pemilik sanggar, adapun visi dan misi dari Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

##### **1. Visi Sanggar Sabai Nan Aluih**

Melestarikan seni dan budaya Minangkabau khususnya seni tari Minang sehingga dapat terwujudnya Sanggar Sabai Nan Aluih sebagai pusat yang melestarikan kebudayaan Minangkabau yang juga mengembangkan seni dalam perkembangan zaman agar dapat diterima oleh masyarakat luas dengan tidak meninggalkan ciri khas kebudayaan Minangkabau itu sendiri dengan segala nilai estetikanya.

##### **2. Misi Sanggar Sabai Nan Aluih**

Menjadi Sanggar Sabai Nan Aluih sebagai sanggar seni tari pelestarian budaya serta mampu melahirkan para seniman generasi penerus yang akan melanjutkan serta mempertahankan kreatifitas seni sampai masa yang akan datang.

#### 4.1.4 Struktur Organisasi Sanggar Sabai Nan Aluih

Berikut ini akan dijabarkan mengenai struktur organisasi Sanggar Sabai Nan Aluih sebagai berikut:



Gambar 4.2  
Struktur Organisasi Sanggar Sabai Nan Aluih

## 4.2 Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang oleh Sanggar Sabai Nan Aluih di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:619) bentuk disebut juga dengan fungsi yaitu dapat pula diartikan wewenang seseorang, sekelompok, dan lembaga untuk melaksanakan dan menjalankan sesuatu sesuai dengan tugasnya tersebut. Menurut Soedarsono (1978:21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari sebagai bentuk penyajian tari meliputi: gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, dinamika, tema, rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Tari Pasambahan Minang ini adalah satu tarian yang sangat populer saat ini di Sumatera Barat, khususnya di kota Padang. Tari ini sering ditampilkan pada acara-acara seremonial pembukaan acara resmi pemerintah dan acara resmi lainnya. Tari ini ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan, gerak laki-laki dengan perempuan berbeda, busananya menutup aurat, di atas pentas, waktunya pagi, siang dan malam, penonton laki-laki dan perempuan, musiknya musik tradisi Minang.

Tari Pasambahan Minang ini memiliki filosofi yaitu *Adaik Basandi Syaraik dan Syaraik Basandi Kitabullah* adalah nilai filosofi orang Minangkabau dan oleh Mochtar Naim (2004) menyebutnya sebagai jati diri orang Minangkabau. Filosofi ini jelas setelah Islam masuk ke Minangkabau. Sebelum Islam menjadi nilai dasar orang Minang, budaya Minang telah berbaur dengan agama HinduBudha, justeru itu masih ada sampai sekarang nilai-nilai keHinduan yang menjadi pola adat orang Minang, yang oleh Mochtar Naim (2004) disebut dengan

*bidah, tahyul dan khurafat* bila ditinjau dari nilai-nilai Islamiyah. Sejalan dengan itu Jacob Sumohardjo dkk (2001: 32) membenarkan pendapat bahwa sebelum Islam masuk ke Minangkabau telah berkembang nilai-nilai Hindu-Budha dalam kehidupan masyarakat. Secara kongkrit, dalam tari masih bertahan nilai-nilai Hindu-Budha itu pada tempat-tempat tertentu, bahkan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang berdasarkan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen tersebut akan dijadikan acuan utama peneliti dalam melakukan analisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditetapkan yaitu pihak Sanggar Sabai Nan Aluih yaitu Adrisma Desi pemilik sanggar dan 2 anggota penari di sanggar tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang tersebut akan dijabarkan pada tiap sub-bab berikut.

#### **4.2.1.1 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Gerak**

Menurut Soedarsono (1978:21) gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual. Sebagaimana sebuah bahan baku utama dalam membangun sebuah gedung, tentunya harus memiliki bahan baku.

Sama halnya dengan tari dimana bahan bakunya adalah gerakan. Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi 4 gerakan yang diberi nama seperti gerakan saruak, gerakan timpo, gerakan tusuak dan gerakan sambah. Adapun gerakan tersebut diciptakan berdasarkan unsur modifikasi berkembangnya zaman namun memiliki tujuan untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerakan tersebut merupakan gerak yang telah dikreasikan dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik Sanggar Sabai Nan Aluih yaitu dengan Bu Ad dalam hal ini mengenai bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang tersebut. Dalam hal ini peneliti menanyakan seperti apa gerakan dalam Tari Pasambahan Minang tersebut, untuk lebih jelasnya dibahas dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Tari Pasambahan Minang yang dikreasikan oleh Sanggar Sabah Nan Aluih merupakan kombinasi dari gerakan atau versi dari tari pasambahan yang sudah ada, hanya saja ada beberapa modifikasi gerakan yang disesuaikan dan dikreasikan kembali namun komposisinya ada yang diubah dan diperbaharui kembali dengan tidak menghilangkan esensi-esensi gerakan yang sudah ada.” (Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sanggar bahwasanya gerakan Tari Pasambahan Minang adalah karya asli yang diciptakan oleh Sanggar Sabah Nan Aluih dan merupakan salah satu *masterpiece* sanggar yang saat ini masih dipakai bahkan diadaptasi oleh sanggar-sanggar lain khususnya di Kota Pekanbaru. Mengenai gerakannya, lebih lanjut Adrisma menjelaskan hal dari sudut pandang keislaman dari atau sudut keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau dalam konteks tari Pasambahan Minang secara gerak, secara auranya masih relevan, dan masih bisa diterima karena memang rasanya tidak ada gerakan tari Pasambahan yang masih dapat diterima karena memang rasanya tidak ada tari Pasambahan tersebut yang janggal secara orang minangnya. Atau tidak ada yang melanggar etika dan tata krama sebagai orang Minang dan juga dari konteks agama.” (Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

Berdasarkan paparan data yang diungkapkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih mengenai gerakan diambil dari unsur keislaman yang mana dimaksud sebagai gerakan yang tidak erotik, tidak memancing ingatan lain yang negatif bagi penikmatnya, tidak menimbulkan rangsangan pada lawan jenis, tidak fulgar, tidak menjanggal, dan tidak melanggar tata krama, di samping gerakannya cukup santun dan beretika. Jadi aspek gerak tari Pasambahan ini sesuai dengan gerakan aslinya.

Pada umumnya, gerakan Tari Pasambahan Minang dilambangkan dengan gerakan seperti berjoget dengan iringan musik yang hampir sama dengan iringan

yang ada pada musik melayu, dengan menceritakan kisah yang melambungkan romansa dimana gerakan-gerakan ini menjadi hantaran bagi penarinya dalam mengutarakan perasaannya sehingga gerakan-gerakan yang disajikan terlihat lemah gemulai namun seperti orang yang sedang berjoget. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada salah satu contoh gerakan yang diperagakan oleh salah satu anggota penari Sanggar Sabah Nan Aluh, sebagai berikut:

1. Gerakan Sauak

Sikap tubuh yang muncul dari setiap gerakan Sauak selalu memperlihatkan posisi gerakan tangan ke atas dan membuka pada telapak tangan yang dipertunjukkan sesuai dengan gerakan pada pencak silat dan bunga-bunga silat.



**Gambar 4.3**  
**Gerakan Sauak**

## 2. Gerakan Timpo

Gerakan Timpo di atas merupakan gerakan pada rangkaian tari pasambahan minang yang mana posisi telapak tangan menghadap depan sementara telapak tangan lainnya mengarah kesamping. Tari pasambahan ini memiliki penggabungan gaya tariannya dimana adanya gerakan melayu dan gaya minangkabau.



**Gambar 4.4**  
**Gerakan Timpo**

## 3. Gerakan Tusuak

Selanjutnya gerakan tusuak dimana yang diperagakan seperti gerakan pencak silat atau bunga-bunga silat.



**Gambar 4.5**  
**Gerakan Tusuak**

#### 4. Gerakan Sambah

Kemudian gerakan selanjutnya ditutup dengan gerakan sambah dimana sebagai ungkapan ceremoni pada acara resepsi pernikahan misalnya.



**Gambar 4.6**  
**Gerakan Sambah**

Berdasarkan beberapa gerakan di atas, sebagaimana tari Pasambahan ini jika ditarik kebelakang mengenai sejarahnya, tarian ini diciptakan oleh Syofyani Yusaf pada tahun 1962. Tarian ini pertama kali ditampilkan dalam rangka penyambutan kedatangan Raja di Bukittinggi. Pada zaman dahulu tarian ini awalnya hanya dimainkan oleh kaum pria saja. Namun, seiring berjalannya waktu, kini lebih didominasi oleh penari wanita. Sebelum adanya Tari Pasambahan Minang, Tari Galombang lebih dulu ada dan difungsikan untuk menyambut tamu tamu yang berkunjung ke Sumatera Barat. Sekarang, tarian ini lebih sering dimainkan secara campuran, di mana penari pria menarik gerakan-gerakannya pencak silat, dan penari wanita membawakan Carano. Dahulunya, Penyajian Tari Pasambahan hanya dilaksanakan di dalam ruangan secara khusus. Namun kini

tidak lagi, bahkan ketika tamu baru saja turun dari kendaraan atau media yang menghantarkannya ke lokasi tujuan, tarian ini langsung menyambut dengan meriah dan penuh rasa penghormatan. Tarian ini mengusung pepatah Minang “*putiah kapeh dapek diliek, putieh hati bakaadaan*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sanggar, mengatakan bahwa 4 gerakan dasar pada Tari Pasambahan Minang di atas, Adrisma Desi mengatakan bahwa pijakan dasar masih pada gerak dan musik Syofyani Yusaf mengenai tari pasambahan pada umumnya tetapi dengan berkembangnya zaman jadilah sedikit gerakan dan musik yang sudah dimodifikasi oleh Sanggar Sabah Nan Aluih. Selanjutnya, pada Sanggar Sabah Nan Aluih gerakannya banyak memakai gerakan seperti ge rakan sambah, gerakan timpo, gerakan sauak, dan gerakan tusuak.

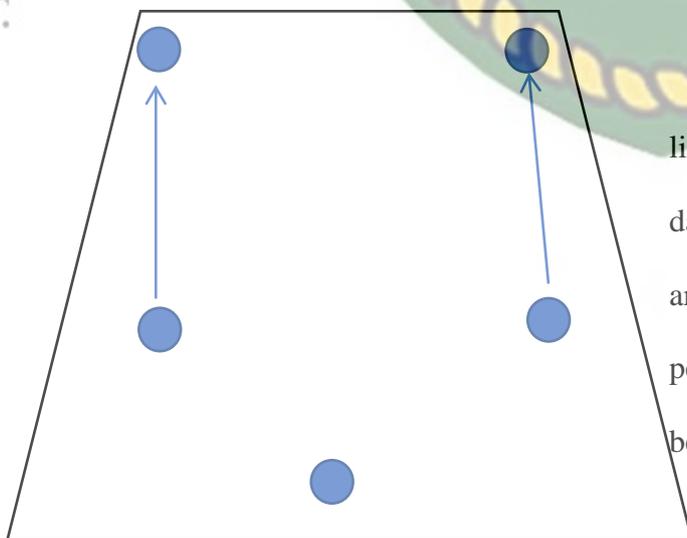
#### **4.2.1.2 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Desain Lantai**

Kemudian, hal selanjutnya yang akan dibahas oleh peneliti setelah gerakan-gerakan Tari Payung yaitu desain lantai dari Tari Payung itu sendiri. Menurut Soedarsono (1978:23) desain lantai atau *Floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

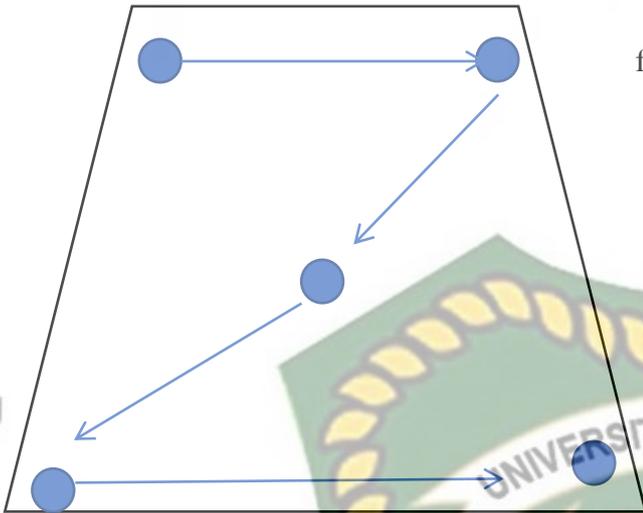
Berdasarkan hasil observasi di lapangan, berikut ini akan dijabarkan mengenai seperti apa pola atau desain lantai Tari Pasambahan Minang yang disajikan oleh Sanggar Sabah Nan Aluih Kota Pekanbaru, dalam hal ini peneliti menanyakan bentuk atau gambaran terlebih dahulu mengenai pola lantai yang digunakan saat memperagakan gerakan Tari Pasambahan Minang tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Desain lantai yang dimaksud disini sebagaimana fungsinya untuk memberikan keteraturan dalam menari sehingga penonton yang lihat menjadi terkesima dan takjub dengan adanya desain yang telah di set rapi.” (Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

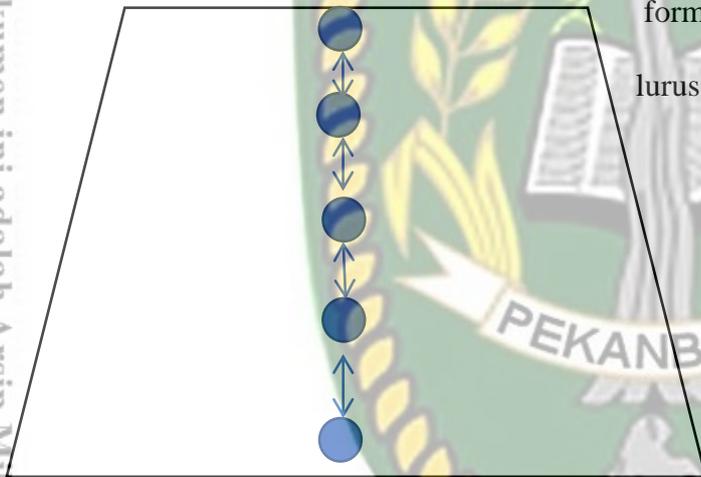
Mengenai desain lantai yang disajikan pada Tari Pasambahan Minang yang disajikan oleh Sanggar Sabah Nan Aluih Kota Pekanbaru ini merupakan sebuah polarisasi atau garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari dalam melakukan perpindahan tempat satu ketempat lainnya. Peneliti telah memberikan gambar atau sketsa mengenai desain lantai Tari Pasambahan Minang tersebut, untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar berikut:



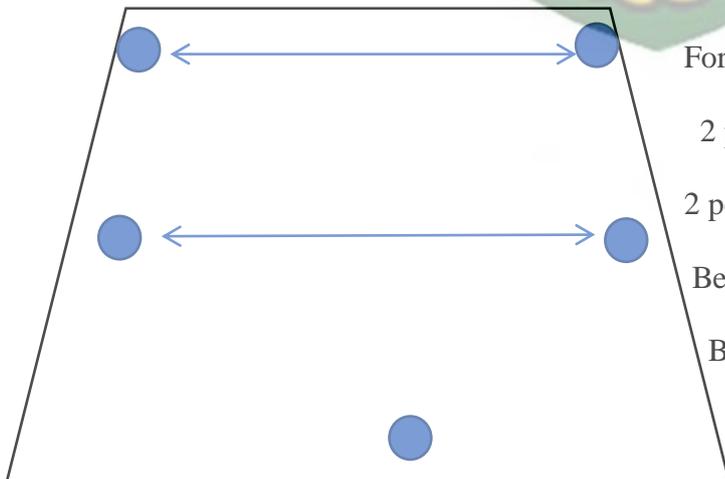
Formasi membentuk pola lantai segi lima, 2 penari berdiri di depan sejajar, dan 2 penari yang di belakang mengikuti arahan penari yang di depan, sedangkan penari satu lagi berdiri di tengah – tengah belakang penari.



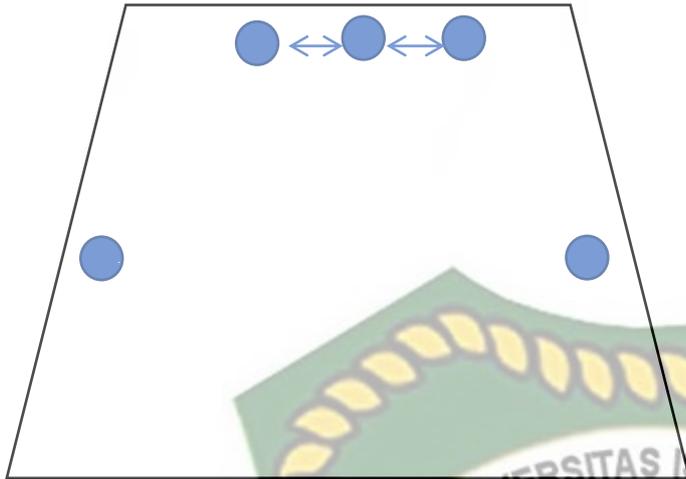
formasi penari membentuk pola rantai zig zag dimana ada 2 penari berada di depan , 2 di belakang , sedangkan 1 penari berada di tengah – tengah .



formasi penari membentuk pola rantai garis lurus ke depan .



Formasi penari membentuk segi lima 2 penari di depan bertukar tempat , dan 2 penari yang di belakang saling berpindah tempat , sedangkan penari di Belakang posisi tetap .



Penari membentuk pola lantai  
 Lurus kedepan , dengan 3 orang penari  
 Menghadapn ke depan , sedangkan 2  
 Penari berada di belakang dengan  
 Menghadap ke depan

#### 4.2.1.3 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Tata Iringan Musik

Menurut Murgianto (1983:45) musik adalah pendukung utama untuk gerakan-gerakan tarian. Musik yang digunakan dalam tarian disebut musik iringan tari, ada beberapa macam bentuk musik iringan tari yang digunakan misalnya: suara tepukan tangan ke bagian tubuh, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi bunyian lainnya. Musik iringan tari seperti di atas disebut iringan tari internal. Sedangkan iringan yang berasal dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik sederhana hingga orkestra yang besar disebut iringan tari eksternal.

Musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Untuk terbentuknya sebuah iringan tari maka digunakan alat alat musik yang berbentuk instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari. Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal.

Berdasarkan hasil observasi, musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari. Peneliti melakukan wawancara lanjut untuk menanyakan seputar informasi mengenai musik iringan yang digunakan saat melaksanakan pertunjukan Tari Pasambahan Minang tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaannya, Tari Pasambahan diringi oleh alat musik diatonik diantaranya adalah Talempong, Accordion, Violin dan Gitar. Semua harmoni dalam irama musik Melayu atau Langgam Melayu, sementara syair lagunya adalah Babendi-bendi.” (Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

Menurut pengakuannya, dalam pergelaran Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih diiringi dengan musik-musik yang dapat diiringi dengan alat musik tradisional dan internasional seperti Talempong, Accordion, Violin dan Gitar. Keempat komposisi alat musik tersebut disatupadukan dengan harmoni dengan mengusung irama sama halnya dengan musik melayu, namun yang menjadi perbedaan dengan musik melayu adalah penggunaan lirik atau iringan dari musik tersebut dalam istilah *Babendi-bendi* yaitu musik dengan syairnya sebagai berikut:

*“Disulam sari sarato jubah  
Jubah diguntiang dek anak rajo  
Ondeh kanduang oi, ondeh sanak oi  
Di dalam tari kami manyambah  
Sambah tairiang nan jo carano  
Ondeh kanduang oi, ondeh sanak oi”*

*oo, Tuanku Basa, basa batuah, kanduang  
Himpunan puji tumpuan sambah  
Jaweklah salam sarato sambah  
Sambah nan datang yo dari bawah*

*Adaik dek kami ...*

*Alek mananti ...*

*Cabiaklah siriah, gatoklah pinang  
Nak sanang hati alek mananti  
Ondeh kandung oi, ondeh sanak oi ...*

**Reff:**

*Kok ado langkah nan salah  
Rila jo maaf kami dibari, yo sanak kami dibari  
Usah disimpan dalam hati, di dalam hati  
Maklumlah kami urang mudo nan jolong gadang  
Paham nan balun, balun dapek kami pakaikan  
Darah nan balun, balun satampuak, satampuak pinang  
Umua nan balun, balun satahun, satahun jaguang*



**Gambar 4.7**  
**Musik Pengiring**

Alat musik menjadi salah satu elemen penting dalam prosesi tarian tradisional. Dengannya, suatu tarian akan lebih hidup dan kaya keindahan, serta pesan dan makna yang ada akan makin mudah untuk tersampaikan. Begitu pula dengan Musik Pengiring Tari Pasambahan Sumatera Barat yang satu ini, yang diisi oleh beberapa alat musik. Alat musik yang digunakan adalah berbagai instrumen asli Minangkabau, diantaranya adalah talempong pacik, sarunai, gendang tambui, bansi, gong hingga tassa. Untuk nyanyiannya, diisi dengan lagu-lagu yang berbau selamat datang dan kehormatan. Keberadaan alat musik memang bisa lebih menghidupkan suatu tarian. Berikut ini akan dijabarkan

masing-masing jenis dan fungsi dari alat musik yang digunakan dalam tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

1. Talempong Pacik



**Gambar 4.8**  
**Alat Musik Talempong Pacik**

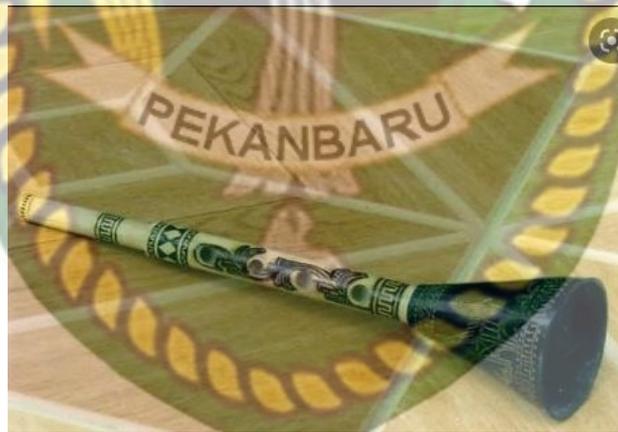
Disebut talempong pacik, karena dalam memainkannya alat musik ini memang dipegang oleh tiga atau empat orang pemain yang masing-masing memegang satu sampai dua buah talempong. Teknik atau cara memegang talempong pacik yang pernah penulis perhatikan:

- a. Dalam memainkan talempong pacik sesuai dengan namanya sendiri yaitu di pacik (dipegang)
- b. Talempong tersebut di pegang dengan tangan kiri, kecuali bagi mereka yang kidal boleh dengan tangan kanan.
- c. Dalam memegang talempong pacik ibu jari berfungsi memegang talempong bagian atas, jari telunjuk membatasi atau perantara, sedangkan

yang bagian bawah di pegang oleh jari kelingking, jari manis dan jari tengah.

Secara umum alat musik ini dapat dimainkan dengan dua cara yakni: Untuk memainkan talempong pacik ini dimainkan oleh 3 atau 4 orang pemain yang masing-masing memegang satu atau dua buah talempong. Untuk memainkannya pemain memegang talempong baik dengan tangan kiri dankan dan memukulnya dengan stick (alat untuk memukul/mengguguh talempong). Ketiga unit talempong tersebut dimainkan dengan system saling kait mengait/saling mengisi (*interlocking*). Unit-unit talempong tersebut adalah talempong jantan, batino dan paningkah/pengawin.

## 2. Sarunai



**Gambar 4.9**  
**Alat Musik Sarunai**

Sarunai adalah alat musik tradisional khas Minangkabau, Sumatera Barat. Alat musik tiup ini terbuat dari bambu. Sarunai mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan dengan alat musik tiup minangkabau yang lainnya, ukuran dan bunyi. Sarunai memiliki 4 lubang nada, dengan panjang keseluruhan 18cm,

diameter bambu 1cm. Ditinjau dari fungsinya Sarunai ini adalah untuk hiburan yang dimainkan secara tunggal tanpa diiringi alat musik lainnya. Sarunai ini banyak dimainkan oleh anak-anak gembala sambil menggembalakan ternaknya disawah ataupun diladang.

### 3. Gendang Tambui



**Gambar 4.10**  
**Alat Musik Gendang Tambui**

Tambui atau Tambur merupakan sebuah alat musik tradisional berbentuk gendang berukuran yang besar. Penggunaan tambur selalu dilengkapi dengan sebuah *kempur* (gong besar). Keduanya dipukul secara bergiliran dengan waktu yang teratur, sehingga jika tambur dan gong dipukul menimbulkan suara menggelegar “dug” dan “pur”.

#### 4. Bansi



**Gambar 4.11**  
**Alat Musik Bansi**

Bansi adalah jenis instrumen alat musik tiup bambu tradisional yang tumbuh dan berkembang di Minangkabau, panjang bangsi/bansi sendiri lebih kurang panjang 41 cm dan berdiameter 2,8 cm, yang mana memiliki 7 buah lubang dibagian atas bansi yang setiap lubangnya semakin ke ujung akan semakin lebar. dari 7 buah lubang memiliki fungsinya tersendiri yang terbagi dalam enam buah lubang nada, dan satu buah lubang udara yang letaknya dekat dengan tempat yang ditiup. Ujung bangsi ditutup dengan buku bambu itu sendiri, sedangkan pada bagian ujung yang satu lagi ditutup dengan gabus. Daun kuang (daun pandan) membalut tempat (bagian) yang tertiu gabus dengan memberi sedikit berlebih (melewati bambu), dan dari sinilah nantinya peniup bangsi melekatkan kedua bibirnya untuk meniup. Dari lubang udara sampai ke ujung yang terbungkus daun kuang hutan (daun pandan) diberikan sedikit alur tempat keluarnya udara. Disekeliling Bangsi/Bansi terukir berwarna Bekhong (Alas-Hitam) ukiran krawang Alas.

5. Gong



**Gambar 4.12**  
**Alat Musik Gong**

Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gong ini digunakan untuk alat musik tradisional. Saat ini tidak banyak lagi perajin gong seperti ini. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan.

6. Tassa



**Gambar 4.13**  
**Alat Musik Tassa**

Tassa merupakan alat musik sejenis rebana yang dimainkan dengan cara dipukul memakai kayu rotan. Cara memainkan tassa atau tasa kurang lebih hampir sama dengan rebana. Perbedaan antar keduanya terletak pada bahan pembuatannya. Rebana dibuat dari kulit binatang dan kayu sebagai bahan utama pembuatannya.

**4.2.1.4 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Dinamika**

Dinamika yaitu berhubungan erat dengan kekuatan sehingga terian menjadi lebih hidup dan menarik . dapat diibaratkan sebagai suatu jiwa emosional dari gerakan . dinamika bisa kita wujudkan dengan macam teknik . dinamika juga sebagai bentuk pergantian suatu level yang dapat diatur sedemikian rupa dari suatu tinggi rendah dan seterusnya .

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menanyakan hal tersebut mengenai desain dinamika dalam Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih, yang akan dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Aspek Dinamika yang ditonjolkan pada Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih disini yaitu pada bentuk penyajiannya. Karena ada yang gerakan-gerakan yang dilakukan seperti membawa *cerano*, tabur bunga, beras kunyit, kapur sirih dan gambir. Kemudian ada yang dilakukan proses seperti merawa yang dilakukan oleh 2 orang penari pria.” (Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengutarakan bahwa terdapat aspek dinamika yang ada pada Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih namun hal tersebut bukan sebagai hal utama yang ditonjolkan dalam tarian sebagaimana Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih ini dijadikan sebagai bentuk tari kreasi yang bertujuan untuk hiburan sehingga tidak jarang tari

ini dipakai pada saat upacara resepsi pernikahan-pernikahan khususnya yang ada di Kota Pekanbaru.



**Gambar 4.14**  
*Carano*

Ditengah tari biasanya ada masa *pause*, disitulah kemudian pembawa *carano* membawakan sirih, lengkap dengan pinang, *sadah* dan kelengkapan lain, kemudian mempersilahkan tamu kehormatan untuk makan sirih. Anak daro membawa *carano* diiringi oleh dua orang lainnya kemudian berjalan anggun. Biasanya diiringi oleh musik *bansi* dan juga *kato kato pasambahan*, sebagai simbol ucapan selamat datang.

Sirih merupakan simbol persaudaraan di Minang. Sehingga saat tamu mengambil dan memakan sirih, itu bermakna bahwa ia diterima baik seolah keluarga. Saat ini meskipun ada, sirih hanya sebagai pemanis isi *carano*. Karena tak banyak lagi orang yang makan sirih, apalagi tamu-tamu pejabat yang bukan minang, sehingga biasanya diselipkan beberapa permen. Setelah prosesi makan sirih, anak daro pembawa *carano* kemudian kembali dalam tarian dan tari

dilanjutkan kembali, terus hingga selesai. Selesainya tari pasambahan berarti *alek* (*acara*) sudah resmi dibuka dan dimulai.

#### **4.2.1.5 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Tema**

Menurut Soedarsono (1978:35) pengertian mengenai tema dalam tari merupakan sebagai suatu pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari yang disebut dengan koreografer tari. Tema tari sendiri merupakan gambaran yang ingin disajikan oleh pengkoreo dan dengan penyampaian kepada penontonnya yang berbentuk gerakan-gerakan yang ritmis dan dinamis sehingga menjadi suatu karya seni tari yang disajikan kepada penonton.

Berdasarkan hasil observasi, selain memiliki sejarah yang cukup menarik, ternyata Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabai Nan Aluih juga memiliki makna dan filosofinya tersendiri. Keberadaan beberapa tari di Minangkabau yang diperuntukkan sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu, membuktikan bagaimana masyarakat Sumatera Barat selalu menghormati tamu, serta dianggap sebagai saudara jauh. Dengan begitu, keakraban akan cepat terwujud antara tuan rumah dengan pendatang.

Beberapa fungsi Tari Pasambahan selain sebagai media untuk memuliakan tamu adalah, juga dimainkan ketika menyambut mempelai pria ketika sampai ke tempat mempelai wanita. Selain itu, juga dijadikan hiburan, diperagakan diberbagai event seperti pentas seni, pertunjukan budaya dan sejenisnya.

Tarian tradisional ini merupakan sebuah tarian yang diciptakan untuk menggambarkan bentuk penyambutan atau sesuai dengan namanya

mempersalahkan sesuatu untuk menyambu tamu penting. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pemiliki sanggar sebagai berikut:

“Temanya tentang penyambutan tamu, seseorang yang penting.”  
(Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih itu sendiri mengambil tema tentang penyambutan tamu yang akan melangkah kesana. Sedangkan untuk pemaknaan yang lebih jauh tentang tarian tersebut ialah sebagai wujud perlindungan dan juga kasih sayang yang diberikan oleh suami kepada istrinya dalam membina kehidupan rumah tangga agar senantiasa hidup bahagia dan juga sejahtera.



**Gambar 4.15**  
**Anggota Penari Sanggar Sabai Nan Aluih**

Salah satu filosofi tari pasambahan adalah untuk menunjukkan hati yang bersih dan niat yang jernih ketika menerima tamu. Seorang tamu adalah raja yang harus diberikan servis sehingga ia senang ketika berkunjung. Selain itu orang minang menganut *pai tampak muko, pulang tampak punggung*. Sedangkan pemberian sekapur sirih adalah sebagai perlambangan bahwa tamu tersebut adalah orang yang dihormati. Tak hanya itu, sirih juga merupakan perlambangan

persaudaraan di Minangkabau. Dengan tamu tersebut memakan sirih artinya kedatangannya diterima baik oleh keluarga setempat.

#### **4.2.1.6 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Tata Rias**

Menurut Harymawan (1988:134-135) tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias *fancy*. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias *fancy* adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

Pada penelitian ini, sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Sanggar Sabah Nan Aluih tersebut mengenai tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik yang digunakan sebagai penarik agar kelihatan cantik dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai seperti apa lebih jelasnya tentang tata rias dalam Tari Pasambahan, adalah sebagai berikut:

“Untuk tata rias sendiri sebenarnya bisa dikatakan sebagai pelengkap dalam tari agar penari lebih enak dipandang ketika menari. Tidak ada hal yang khusus atau hal yang wajib harus dilakukan oleh penari khususnya penari perempuan dimana mereka ditugaskan untuk mempercantik dirinya dengan menggunakan lipstik yang merona misalnya atau *make up* yang

memiliki daya tahan yang lama, palingan harus menggunakan bahan *make up* yang berkualitas agar *make up* nya tetap kelihatan cantik dan tidak luntur ketika menari.” (Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan mengenai tata rias yang digunakan dalam Tari Pasambahan adalah tata rias cantik dimana penari mempertegas dirinya dengan menggunakan tata rias yang dapat mengikuti Tari Pasambahan tersebut.



**Gambar 4.16**  
**Make up Penari**

Berdasarkan gambar di atas, terdapat paduan-paduan warna yang digunakan pada tata rias make up penari tari Pasambahan dimana pada umumnya menggunakan riasan berwarna merah merona dengan eyeshadow berwarna coklat dan diikuti aksesoris pada mahkota berwarna keemasan. Tata rias yang digunakan dalam membawakan Tari Pasambahan Sanggar Sabah Nan Aluih tersebut menggunakan riasan yang terdapat dikepala yang disebut *tikuluak* sebagaimana melambangkan pakaian Koto Gadang seperti *taram*. Kemudian pada riasan anting

terdapat *subang talepon*, ada juga terdapat riasan di kepala yang disebut *laca*, kalung *kaban* asal Koto Gadang dan juga gelang.

#### **4.2.1.7 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Tata Busana**

Menurut Soedarsono (1978:5) tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, pemilik sanggar menjelaskan mengenai baju atau busana yang digunakan oleh penari dalam Tari Pasambahan adalah baju seperti kebaya dan baju kurung versi adat minang dan laki-laki menggunakan songket.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pemilik sanggar menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk busana dalam Tari Pasambahan yang digunakan adalah penari perempuan menggunakan kebaya berwarna merah yang melambangkan adat minang dan bagi penari laki-laki menggunakan songket sebagai pelengkap busananya atau sebagai pengganti *make up* untuk laki-laki.” (Wawancara dengan Adrisma Desi Pemilik Sanggar 13 September 2021).

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah busana tari Pasambahan laki-laki dan perempuan:



**Gambar 4.17**  
**Busana Penari Laki-laki dan Perempuan**

Penari tari tradisional khususnya Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih umumnya pasti mengenakan busana atau kostum asli dari daerah tarian itu berada. Tari Pasambahan Minangkabau mengenakan pakaian adat bagi wanita, seperti tengkuluak (hiasan kepala), baju batabue (busana atas), lambak (busana bawah), salampang, dan aksesoris perhiasan seperti dukuah (kalung), galang (gelang) hingga cincin.



**Gambar 4.18**  
**Busana Penari**

Sedangkan untuk penari pria, umumnya mengenakan destar sebagai tutup kepala, baju rang Mudo / adat, sarawa (celana), sasampiang, cawek (ikat pinggang), dan sandang. Perpaduan pakaian adat dengan gerakan silek yang diperagakan penari pria, serta gerakan anggun nan elok oleh pelakon wanita, menjadikannya sangat menarik untuk disaksikan.

#### **4.2.1.8 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Tempat Pertunjukan**

Menurut Hidayat (2005:56) tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam:

- a. Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah
- b. Panggung Leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar
- c. Panggung Tapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri
- d. Panggung Proscernium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja
- e. Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton
- f. Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menurut pengakuan pihak sanggar, karena adanya pandemi covid-19 ini pertunjukan Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih hanya dapat dijumpai pada acara-acara pesta pernikahan, untuk pagelaran yang mementaskan secara pertunjukan seni sudah jarang dilihat.

Untuk lebih jelasnya, peneliti melakukan wawancara kepada pihak sanggar yang mana menjelaskan hal sebagai berikut:

“Biasanya Tari Pasambahan ini disajikan sebagai upacara pembuka pada acara pernikahan. Namun, selama adanya covid-19 ini jarang ditampilkan karena keterbatasan suasana yang menghentikan aktivitas seni ini.” (Wawancara dengan Bu Ad Pemilik Sanggar 13 September 2021).



**Gambar 4.19**  
**Panggung tari Pasambahan**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dikarenakan adanya pandemi covid-19 maka segala aktivitas yang berhubungan dengan seni tari dibatasi. Beberapa fungsi Tari Pasambahan selain sebagai media untuk memuliakan tamu adalah, juga dimainkan ketika menyambut mempelai pria ketika sampai ke tempat

mempelai wanita. Selain itu, juga dijadikan hiburan, diperagakan di berbagai event seperti pentas seni, pertunjukan budaya dan sejenisnya.

#### **4.2.1.9 Bentuk Penyajian Tari Pasambahan Minang di Sanggar Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru ditinjau dari Aspek Properti**

Menurut Hidayat (2005:59) perlengkapan tari atau properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, sebagaimana pengakuan dari pemilik sanggar mengenai properti apa saja yang digunakan dalam Tari Pasambahan Minang yang memiliki makna tersendiri dalam penyajian tari tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan perihal tentang perlengkapan apa saja yang digunakan saat memperagakan Tari Pasambahan Minang tersebut, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 4.20**  
**Properti Tari Pasambahan Minang**

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih ini berdasarkan komponen-komponen penyajian tari yang terdiri dari gerakan, Gerak tari dibedakan menjadi 4 gerakan yang diberi nama seperti gerakan saruak, gerakan timpo, gerakan tusuak dan gerakan sambah. Adapun gerakan tersebut diciptakan berdasarkan unsur modifikasi berkembangnya zaman namun memiliki tujuan untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Pola lantai secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

Iringan musik menjadi salah satu elemen penting dalam prosesi tarian tradisional. Dengannya, suatu tarian akan lebih hidup dan kaya keindahan, serta pesan dan makna yang ada akan makin mudah untuk tersampaikan Begitu pula dengan Musik Pengiring Tari Pasambahan Sumatera Barat yang satu ini, yang diisi oleh beberapa alat musik. Aspek dinamika yang ada pada Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih namun hal tersebut bukan sebagai hal utama yang ditonjolkan dalam tarian sebagaimana Tari Pasambahan Minang Sanggar Sabah Nan Aluih ini dijadikan sebagai bentuk tari kreasi yang bertujuan untuk

hiburan sehingga tidak jarang tari ini dipakai pada saat upacara resepsi pernikahan-pernikahan khususnya yang ada di Kota Pekanbaru.

Bentuk penyajian pada aspek tema adalah mengambil tema tentang pemyambutan tamu yang akan melangkah kesana. Sedangkan untuk pemaknaan yang lebih jauh tentang tarian tersebut ialah sebagai wujud perlindungan dan juga kasih sayang yang diberikan oleh suami kepada istrinya dalam membina kehidupan rumah tangga agar senantiasa hidup bahagia dan juga sejahtera. Aspek tata rias menggunakan riasan yang terdapat dikepala yang disebut *tikuluak* sebagaimana melambangkan pakaian Koto Gadang seperti *taram*.

Kemudian pada riasan anting terdapat *subang talepon*, ada juga terdapat riasan di kepala yang disebut *laca*, kalung *kaban* asal Koto Gadang dan juga gelang. Aspek tata busana mengenakan busana atau kostum asli dari daerah tarian itu berada. Tari Pasambahan Minangkabau mengenakan pakaian adat bagi wanita, seperti tengkuluak (hiasan kepala), baju batabue (busana atas), lambak (busana bawah), salampang, dan aksesoris perhiasan seperti dukuah (kalung), galang (gelang) hingga cincin. Kemudian pada aspek properti terdiri dari *carano* dan lain sebagainya.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang akan diberikan melalui penelitian ini kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada pihak sanggar agar tetap terus melestarikan Tari Pasambahan Minang ini sebagaimana dari pengakuan pihak sanggar dimana Tari Pasambahan Minang telah diciptakan olehdi Sanggar Syofyani Yusaf

namun telah dimordenisasi oleh pihak Sanggar Sabah Nan Aluih karya Adrisma Desi.

2. Kepada pihak pemerintah setempat agar dapat menyiasati dan menghidupkan kembali mengenai seni dimasa pandemi dimana hampir tidak ada bentuk kegiatan atau pertunjukan seni tari sehingga dapat mematikan kreatifitas penari dan pelaku seni lainnya.

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tentang bentuk penyajian Tari Pasambahan Minang ini agar dapat mendokumentasikan kegiatannya secara langsung agar mendapatkan perspektif yang lebih jelas dan hal tersebut sebagai salah satu bentuk keterbatasan dan hambatan dalam penelitian ini.

### **5.3 Hambatan**

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan Skripsi dengan judul “ Pertunjukan Tari Pasambahan Minang Di Sanggar Sabai Nan Aluih Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau “ Penulis Menemukan Beberapa Hambatan antara lain .

1. Dalam penyusunan skripsi penulis sulit menemukan buku – buku penunjang sehingga penulis merasa kesulitan untuk mendapat referensi dalam penulisan tentang pertunjukan Tari Pasambahan Minang .
2. Sulitnya bertemu dengan narasumber dengan alasan pekerjaan dan begitu pula dengan penari dan pemusik

3. Sulitnya dalam pengambilan dokumentasi harus menunggu ada orang yang melaksanakan acara dan menampilkan pertunjukan tari pasambahan minang .



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosyid. 1998. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, C.V Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ben, Suharto.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Jakarta: Gramedia
- Bungin, Burhan. 2019. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Eki, Milawaty. 2015. *Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari Kreasi Kelompok B pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo*. Jurnal PAUD FKIP UNG Vol. 3 No. 3
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Jakarta: Gramedia
- Indrayuda. 2015. *Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya*. Jurnal Humanis Vol. 14 No. 2 Tahun 2015
- Intan, Puspita Permata. 2013. *Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Istiqomah, Anis dan Lanjari, Restu. 2017. *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Susun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Jurnal Seni Tari Vol. 6 No. 1 ISSN: 2301-4091
- Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Khutniah, Nainul dan Iryanti, V. Eny. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari Vol. 1 No. 1
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art Terjemahan FX. Widaryanto*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2012. *Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Siswandi, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tari-tarian Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarto. 1992. *Pendidikan Seni Tari untuk SLTP kelas1*. Semarang: Media Wiyata.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumandiyo, Hadi. 1999. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*. Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1 ISSN: 1858-3989
- Yuniarni, Ema. 2019. *Struktur dan Fungsi Tari Amaq Aber Desa Mendana Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Tamumatra Vol. 1 No. 2 Juni 2019 e-ISSN: 2621-7244
- Zuldarifal. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.